

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Fraud* atau kecurangan merupakan segala jenis tindakan yang disengaja untuk mengambil atau menghilangkan hak milik, harta atau uang melalui tipu muslihat, penipuan atau cara lain yang tidak adil (ACFE, 2019). Seperti kasus Penggelapan uang yang dilakukan sejak tahun 2018-2019 oleh pegawai *outsourcing* menyebabkan kerugian bagi BRI Ambon dan nasabah sebesar Rp565.000.000 (Badan Pemeriksa Keuangan, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa setiap perusahaan memiliki risiko yang tinggi terhadap kecurangan yang dapat dilakukan di berbagai kalangan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada Survei Fraud Indonesia (2019) menyatakan bahwa walaupun kasus pada laporan keuangan paling sedikit terjadi sebesar 9,2%, namun nilai kerugian yang ditimbulkan kecurangan atas laporan keuangan paling banyak yaitu sebesar 5,0% atau lebih dari Rp10.000.000.000 (ACFE, 2020). Selain itu menurut Survei Fraud Indonesia (2019), terdapat beberapa sektor industri yang terdampak dikarenakan adanya *fraud*, namun persentase terdampak yang paling tinggi adalah pada sektor keuangan dan perbankan sebesar 41,4%.

**Tabel 1. 1**  
 Persentase Terdampak *Fraud* Menurut Industri

Jenis Industri	Persentase Terdampak <i>Fraud</i>
Keuangan dan Perbankan	41,4%
Pemerintahan	33,9%
Pertambangan	5,0%
Kesehatan	4,2%
Manufaktur	4,2%
Industri Lainnya	3,7%
Transportasi	2,1%
Perumahan	1,7%
Pendidikan	1,7%
Perhotelan dan Pariwisata	1,3%
Perikanan dan Kelautan	0,8%

Sumber : Survei Fraud Indonesia, 2019

Di dalam Islam, seseorang yang melakukan kecurangan bukan merupakan perbuatan dari suatu agama tertentu. Semua agama yang ada tidak mengajarkan untuk melakukan perbuatan tercela seperti kecurangan. Namun, banyak masyarakat yang mengaitkan kecurangan dengan agama. Dalam agama Islam diterangkan dalam Al-Quran Surat Al-Muthaffifin ayat 1-3 :

۳ يُخْسِرُونَ وَزُنُوهُمْ أَوْ كَالْوَهْمِ ۲ وَإِذَا يَسْتَوْفُونَ النَّاسَ عَلَىٰ أَكْتَالُوا إِذَا ۱ الَّذِينَ لِلْمُطَفِّينَ وَيَلِّ

Artinya : “ Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang), yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.” (Qs. Al-Muthaffifin:1-3)

Dari ayat di atas kita dapat memahami bahwa kecurangan tidak diperbolehkan. Sebagai manusia yang berakal dan berbudi, kita tidak boleh memakan harta milik orang lain. Seperti halnya permasalahan di atas membuktikan banyak faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan dari lapisan bawah hingga lapisan atas. Kasus kecurangan seperti diatas dapat dilakukan oleh seluruh jabatan dalam perusahaan. Hal tersebut selaras dengan riset yang dilakukan oleh Fraud Indonesia (2019) yang menunjukkan kecurangan dilakukan paling banyak oleh karyawan sebesar 31,8%.

**Tabel 1. 2**

Persentase *Fraud* Menurut Jabatan

<b>Jabatan</b>	<b>Presentase</b>
Karyawan	31,8%
Atasan Direksi/Pemilik	29,4%
Manajer	23,7%
Lain-lain	15,1%

Sumber : ACFE, 2020

Disisi lain, menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) A Report to The Nations (2022)*, data menunjukkan sektor energi (non-keuangan) mengalami terjadinya kecurangan pada laporan keuangan sebesar 8% (ACFE, 2022). Salah satu kasus di dunia yaitu adanya perang Rusia dan Ukraina yang menyebabkan peningkatan harga komoditas minyak di seluruh dunia dan meningkatnya kasus kecurangan yang dilakukan. Di Indonesia, pada tahun 2022 kasus kecurangan dilakukan oleh PT Pertamina Patra Niaga

dengan PT Asmin Koalindo Tuhup yang menyebabkan piutang macet. Dari kasus kecurangan tersebut kerugian negara ditaksir mencapai Rp 451.600.000.000 (CNBC Indonesia, 2022). Hal ini dapat mengindikasikan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat terjadi di segala sektor. Selain itu, banyaknya kasus-kasus yang terdapat pada perusahaan yang terjadi di Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang menjadi dasar penelitian ini.

**Gambar 1. 1**

**Fraud Yang Paling Umum Terjadi Diberbagai Industri**

INDUSTRY	Cases	Billing	Cash larceny	Cash on hand	Check and payment tampering	Corruption	Expense reimbursements	Financial statement fraud	Noncash	Payroll	Register disbursements	Skimming
Banking and financial services	351	10%	11%	14%	14%	46%	8%	11%	11%	4%	2%	10%
Government and public administration	198	21%	8%	7%	9%	57%	12%	8%	16%	16%	3%	8%
Manufacturing	194	26%	5%	9%	7%	59%	10%	12%	23%	10%	4%	8%
Health care	130	20%	6%	8%	8%	50%	11%	9%	18%	12%	2%	9%
Energy	97	24%	9%	6%	8%	64%	16%	8%	13%	6%	3%	2%
Retail	91	19%	10%	9%	9%	43%	7%	4%	24%	5%	7%	14%
Insurance	88	15%	9%	8%	10%	40%	9%	5%	8%	10%	2%	11%
Technology	84	21%	6%	10%	6%	54%	14%	8%	30%	5%	1%	1%
Transportation and warehousing	82	20%	9%	15%	4%	59%	11%	7%	22%	9%	4%	11%
Construction	78	24%	8%	10%	14%	56%	17%	18%	24%	24%	3%	9%
Education	69	26%	9%	12%	12%	49%	12%	12%	19%	14%	4%	12%
Information	60	15%	5%	5%	8%	58%	12%	12%	33%	7%	2%	7%
Food service and hospitality	52	19%	10%	21%	17%	54%	13%	13%	29%	19%	10%	17%

Sumber : ACFE, 2022

Pada tahun 2019, untuk melihat apakah terdapat kecurangan atau tidak di dalam suatu perusahaan. Vousinas merancang mekanisme dengan mengembangkan model S.C.C.O.R.E. Vousinas mengembangkan model ini

dengan menambahkan elemen *collusion* yang sering disebut juga dengan *fraud hexagon*. Model yang dikembangkan Vousinas ini banyak digunakan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Lastanti et al. (2022) yang melakukan penelitian “*The Effect of Hexagon Fraud on Fraud Financial Statements With Governance and Culture as Moderating Variables*” yang menunjukkan bahwa hanya *opportunity* yang berdampak positif dan memperlemah jika menggunakan variabel moderasi, sementara itu *pressure*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion* baik menggunakan variabel atau tidak menggunakan, tidak memiliki pengaruh. Untuk itu, Vousinas menyempurnakan teori sebelumnya menjadi enam elemen S.C.C.O.R.E. yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion*.

*Pressure* atau tekanan merupakan suatu keadaan di mana seseorang mendapatkan desakan dari orang lain karena adanya kebutuhan yang mendesak. Tekanan dapat menjadi salah satu faktor seseorang untuk melakukan *fraud*. Ketika seorang manajer (agen) mendapatkan tekanan dari *principal* untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, maka dapat membuka peluang untuk manajer (agen) melakukan kecurangan. Hal ini dikarenakan manajer memiliki tanggung jawab atas wewenang atau mandat yang diberikan *principal* untuk mengelola perusahaan (teori agensi). Oleh karena itu, manajer cenderung memanipulasi laporan keuangan jika target yang diberikan *principal* tidak tercapai. Dari pernyataan di atas selaras dengan penelitian Setiawati dan Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa

*pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Di mana Semakin tinggi tekanan, maka semakin tinggi kecurangan laporan keuangan terjadi.

*Opportunity* atau peluang merupakan suatu kondisi di mana seseorang memiliki kesempatan untuk meraih sesuatu. Seseorang dapat melakukan kecurangan karena melihat adanya peluang yang dapat menguntungkan bagi dirinya. Pada penelitian ini *opportunity* menggunakan *nature of industry* karena di dalam suatu perusahaan kondisi keuangan yang ideal sangat diinginkan, jika kondisi keuangan tidak ideal, maka manajer akan mencari cara agar laporan keuangan yang disajikan terlihat ideal yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan, dan sebaliknya jika kondisi keuangan ideal, maka kecil peluang manajer untuk memanipulasi akun. Penelitian ini selaras dengan penelitian Rahma dan Suryani (2019) yang menyatakan bahwa *opportunity* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Rationalization* atau rasionalisasi merupakan suatu sikap di mana seseorang melakukan pembenaran atas sikap yang dilakukan, yang tidak menimbulkan rasa bersalah. Adanya tekanan dari seorang atasan dapat membuat manajer melakukan kecurangan yang mengakibatkan manajer berperilaku tidak jujur dan menutupi kesalahan. Jika di dalam laporan keuangan tidak disajikan dengan benar, maka dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang akan digunakan oleh pihak yang membutuhkan laporan tersebut di mana keputusan yang dibuat akan mempengaruhi kondisi perusahaan. Hal tersebut selaras dengan penelitian Agusputri dan Sofie

(2019), Sikap rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Capability* atau kemampuan merupakan keahlian atau kesanggupan seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Kemampuan yang dimiliki seseorang seharusnya dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Akan tetapi, banyak kemampuan digunakan untuk hal yang negatif. Adanya pengawasan yang lemah dapat membuka peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Namun untuk melakukan kecurangan, seseorang harus memiliki keahlian untuk memanipulasi laporan keuangan di suatu perusahaan. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan yang tinggi, maka kecenderungan melakukan kecurangan akan rendah. Hal tersebut selaras dengan penelitian Istiyanto dan Yuyetta (2021) yang menyatakan bahwa kapabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Ego* atau arogan merupakan sikap superioritas seseorang yang timbul karena keinginan seseorang terhadap sesuatu. Seseorang yang memiliki *ego* yang besar cenderung melakukan berbagai cara agar keinginannya tercapai. CEO yang arogan dapat menyebabkan suatu perusahaan hancur. Semakin banyak foto CEO yang ada di laporan tahunan, maka semakin tinggi tingkat arogansi CEO. Namun, tidak semua perusahaan menampilkan foto CEO pada laporan tahunan. Hal tersebut selaras dengan penelitian Lastanti (2020) yang menyatakan bahwa *ego* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Collusion* atau kolusi merupakan kesepakatan diantara satu atau dua orang lebih untuk melakukan tindakan kecurangan. Kolusi berperan penting saat melakukan *fraud*. Manajer yang memiliki banyak informasi cenderung akan mengajak rekannya bekerja sama demi keuntungan pribadi mereka. Semakin banyak kolusi yang ada di suatu perusahaan, maka akan semakin banyak pula tindakan kecurangan pada laporan keuangan terjadi. Hal tersebut selaras dengan penelitian Sari dan Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Komite Audit merupakan komite yang dibentuk dan bertanggung jawab atas Dewan Komisaris untuk membantu Dewan Komisaris melaksanakan tugas dan fungsinya (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Komite Audit bertanggung jawab bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan saat pengungkapan dan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, Komite Audit berperan penting di dalam kerangka kerja di suatu perusahaan. Secara langsung, Komite Audit memiliki keterlibatan dengan auditor eksternal.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh hexagon fraud dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan memang sudah banyak dilakukan, namun masih terdapat inkonsistensi hasil sesuai dengan Lastanti et al., (2022) menemukan bahwa hanya sebagian kecil elemen hexagon fraud dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat dikarenakan faktor *governance and culture* tidak dapat memoderasi kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian Heru (2019) menyatakan bahwa Komite Audit dapat membantu tugas Dewan Komisaris dalam

mengawasi atas laporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa Komite Audit dapat memoderasi hubungan antara elemen fraud hexagon dan kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan sektor keuangan dan energi, minyak dan gas sebagai objek penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian ini ingin meneliti apakah Komite Audit sebagai variabel moderasi dapat memperlemah atau memperkuat elemen fraud hexagon terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dari permasalahan yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *hexagon fraud* dalam mendeteksi kecurangan terhadap *financial statement* dengan Komite Audit sebagai variabel moderasi pada sektor keuangan dan energi, minyak dan gas yang tercatat di Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini memfokuskan pada sektor keuangan (keuangan) dan energi, minyak dan gas (non-keuangan). Penelitian ini menggunakan periode yang lebih lama yaitu 2014-2021 daripada periode penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga menggunakan Komite Audit sebagai variabel moderasi yang dihitung menggunakan elemen *capability*. Penelitian ini berkontribusi pada literatur akuntansi keuangan. Yang pertama, penelitian ini menggunakan variabel moderasi Komite Audit yang digunakan untuk menguji *hexagon fraud* terhadap kecurangan laporan keuangan. Komite Audit dianggap dapat membantu sebuah perusahaan dalam menjalankan atau mengawasi proses operasional di perusahaan yang diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan. Yang kedua, penelitian ini membantu

perusahaan keuangan dan energi, minyak dan gas dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian ini penting dilakukan karena akan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, penelitian ini dilakukan karena melihat adanya fenomena atau masalah yang terjadi di sektor keuangan dan energi, minyak dan gas yang ada di Badan Usaha Milik Negara. Penelitian ini lebih mengerucut ke BUMN karena banyaknya penelitian yang telah meneliti di Bursa Efek Indonesia dan hal ini dapat menjadi kebaruan penelitian. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pengaruh *hexagon fraud* dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan dan dapat memberikan bukti empiris tentang Komite Audit sebagai variabel moderasi yang digunakan dalam menguji pengaruh *hexagon fraud* dalam mendeteksi kecurangan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *capability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan?

5. Apakah *ego* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *collusion* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah Komite Audit memperkuat pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh *ego* terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk menguji secara empiris pengaruh Komite Audit menggunakan *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

**a. Manfaat Praktis**

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri yaitu dapat digunakan sebagai sarana penambah wawasan serta pengetahuan tentang pengaruh *hexagon fraud* dalam mendeteksi kecurangan terhadap *financial statement* dengan Komite Audit sebagai variabel moderasi pada sektor keuangan dan energi, minyak dan gas yang tercatat di Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Selain itu penelitian ini juga mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan selama kuliah dalam penelitian ini.

b. Bagi Sektor Keuangan dan Energi, Minyak, dan Gas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dalam menguji pengaruh *hexagon fraud* terhadap *financial statement*. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam menyikapi *fraud* yang ada di dalam perusahaan.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel independen atau menggunakan variabel

moderasi selain Komite Audit dan memberikan bahasan yang lebih luas.

d. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan literatur dibidang akuntansi keuangan khususnya dan mampu untuk mendeskripsikan secara komprehensif fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan penelitian.

**b. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas lagi terhadap *hexagon fraud* dalam mendeteksi kecurangan terhadap *financial statement* dengan Komite Audit sebagai variabel moderasi terutama dibidang akuntansi keuangan serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

